**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **LATAR BELAKANG**

Kemampuan matematika merupakan kemampuan dalam bidang akademik yang sangat penting, tidak hanya disekolah melainkan juga dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari. Matematika dipandang sebagai salah satu bidang yang sangat penting karena berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menunjang berbagai aktivitas keseharian umat manusia (Suhendra, 2010). Mengimbangi pesatnya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini, diperlukan penguasaan matematika yang kuat. Seperti dinyatakan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa untuk menguasai dan mencipta teknologi pada masa yang akan datang, diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Oleh karena itu, matematika perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, baik siswa Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), maupun mahasiswa di Perguruan Tinggi (BSNP, 2006)

Penguasaan matematika yang diperlukan siswa secara umum termuat dalam tujuan pembelajaran matematika. Tujuan pembelajaran matematika menurut *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM, 2003) yaitu untuk mengembangkan kemampuan: (1) pemecahan masalah matematis *(mathematical problem solving*), (2) komunikasi matematis (*mathematical Communication*), (3) penalaran dan pembuktian matematis (*mathematical reasoning and proof*), (4) koneksi matematis (*mathematical connection*), dan (5) representasi matematis (*mathematical representation*).

Demikian halnya tujuan pembelajaran matematika yang tersurat dalam KTSP (BSNP, 2006) khususnya untuk jenjang SMP yaitu agar siswa mempunyai kemampuan:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah;
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika;
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh;
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika di atas, diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis dan penalaran merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dikuasai siswa. Pentingnya pemecahan masalah juga ditegaskan dalam NCTM (2000) yang menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan bagian integral dalam pembelajaran matematika. NCTM (Sumarmo, 2010) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan bagian dari asek berpikir matematika tingkat tinggi (*high order of thinking*) yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan aspek intelektual dan non intelektual. Aspek intelektual dalam hal ini mencakup: (1) mampu merumuskan dan menyelediki masalah; (2) mampu mengumpulkan dan menganalisis masalah dari sudut matematis; (3) mampu mencari strategi yang tepat; (4) mampu menggunakan pengetahuan dan kemampuan matematis yang telah dipelajari; (5) mampu mereflesikan dan menangkap proses pemikiran matematis. Sedangkan untuk aspek non intelektual mencakup pengembangan watak kearah yang lebih positif, seperti: tekun, memiliki rasa ingin tahu dan percaya diri, memahami pentingnya matematika dalam kehidupan nyata.

Selain hal tersebut diatas, indikasi kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran sesungguhnya agar siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya kelak dimasyarakat. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah perlu dijadikan target dalam pembelajaran matematika. Hal ini dipertegas dalam NCTM (Shadiq, 2009:11) bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kemampuan atau kompetensi esensial dalam mempelajari matematika, yang direkomendasikan untuk dilatihkan serta dimunculkan sejak anak belajar matematika dari sekolah dasar sampai seterusnya. Artinya, setiap siswa dalam segala level kemampuan matematika maupun jenjang pendidikan perlu dilatih dalam kemampuan pemecahan masalah.

Pemecahan masalah memiliki peran penting dalam kurikulum ilmu pengetahuan dan instruksi di sebagian besar Negara, dan dilaporkan oleh banyak peneliti bahwa pemecahan masalah merupakan tugas yang sangat sulit untuk siswa (Mettes, Pilot, Roossinck & Kramer-Pals, 1981). Meskipun berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa telah dilakukan, namun masih banyak siswa gagal dalam memecahkan masalah bahkan ketika mereka hanya diwajibkan untuk menerapkan algoritma untuk mendapatkan solusi yang tepat. Sebagai akibatnya, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematis siswa terus menjadi tujuan utama dari guru sains dan peneliti ilmu pendidikan.

Salah satu *doing math* yang sangat erat kaitannya dengan karakteristik matematika adalah pemecahan masalah matematis dan penalaran. Melalui penalaran matematis, siswa dilatih membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika sehingga diharapkan siswa mampu menerapkan matematika dalam konteks kehidupannya, maupun dalam dunia kerja kelak. Sumarmo (1987) menyatakan bahwa kemampuan penalaran dalam pembelajaran matematika perlu dikembangkan karena dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan dalam matematika, yaitu dari hanya sekedar mengingat menuju kemampuan pemahaman. Lebih lanjut Turmudi (2009:25) menyatakan bahwa orang yang penalaran dan berpikirnya analitik cenderung mencatat pola, struktur, dan keteraturan dalam situasi nyata (*real world*) dan benda-benda simbolik. Penalaran matematis merupakan suatu kebiasaan pekerjaan otak seperti halnya kebiasaan yang lain yang harus dikembangkan secara konsisten menggunakan berbagai macam konteks.

Kemampuan pemecahan masalah matematis sangat berhubungan dengan penalaran. Hal tersebut di dukung oleh pendapat Goos, *et al* (2007) yang menyatakan bahwa *“factors contributing to successful problem-solving that were identified by research in the 1980s and 1990s. the mathematical knowledge base includes intuitive knowledge, fact and definitions, routine procedures and algorithms, and knowledge about the rules of mathematical reasoning”*. Dengan kata lain penalaran matematis memberikan kontribusi yang besar terhadap ketercapaian pemecahan masalah.

Keyakinan dan persepsi siswa mengenai mata pelajaran yang sedang dipelajari penting dan di duga berpengaruh terhadap pencapaian siswa dalam pembelajaran. Siswa satu dengan yang lain memiliki perbedaan. Perbedaan individu siswa dapat berupa perbedaan kognitif, afektif, psikologis, dan sebagainya. Bandura (Schunk, 2012, p. 146) menyebutkan bahwa *“self efficacy (efficacy expectation) refers to personal beliefs about one’s capabilities to learn or perform action at designated levels’. Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan melakukan sesuatu, dan Schunk (2012, p. 146) menyatakan bahwa itu tidak sama dengan mengetahui apa yang harus dilakukan. *Self efficacy* merujuk kepada pandangan seseorang mengenai kemampuan diri dalam melakukan suatu aksi tertentu, sedangkan *outcome expectation* lebih merujuk kepada keyakinan mengenai hasil yang akan diperoleh dari aksi tersebut.

Borich (Yamin, 2013) mengatakan bahwa metakognisi merupakan strategi untuk melaksanakan dan memonitor model berpikir yang melibatkan penalaran pebelajar dan terfokus pada penggunaan penalaran. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa terdapat keterkaitan antara metakognisi dan penalaran. Selanjutnya Baig dan Anjun (2006) melakukan penelitian yang difokuskan pada siswa usia 11-12 tahu. Temuan dari penelitian itu bahwa guru memaikan peran utama dalam pembelajran, guru harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengkomunikasikan pemahaman mereka dan siswa pun akan belajar lebih baik jika mereka belajar untuk memecahkan masalah, berkomunikasi secara matematis dan menunjukkan kemampuan penalarannya. Sumarmo (2007) menyatakan bahwa untuk mengembangkan kompetensi siswa, ada beberapa sisi psikologis yang hendaknya juga ditumbuhkan dalam proses pembelajaran dikelas yaitu, pengendalian diri, kebutuhan berprestasi, dan penguasaan, serta *self efficacy*.

Rendahnya *self efficacy* siswa pada mata pelajaran matematika di indikasikan dengan banyaknya siswa yang tidak ingin mencoba lebih banyak untuk mengerjakan soal matematika, dan cenderung cepat menyerah ketika mendapatkan tugas yang sulit. Padahal, menurut Schunk (2012, p 147) dan didukung hasil penelitian Hamdi & Abadi (2014), *self efficacy* berpengaruh erat terhadap prestasi belajar. Keyakinan (*efficacy*) adalah dasar utama dari suatu tindakan. Seseorang yang memiliki keyakinan dalam dirinya untuk melakukan suatu tindakan dinamakan memiliki *self efficacy*. Keyakinan akan kemampuan dalam menyelesaikan tugas tertentu dikenal sebagai self efficacy.

*Self efficacy* mempengaruhi pengambilan keputusan dan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan. Membantu seberapa jauh seorang siswa dapat bertahan untuk tetap bertindak dalam suatu aktivitas yang dijalankannya, serta berpengaruh terhadap pola reaksi dan reaksi emosionalnya (bandura, 1997). Kontribusi dari *self efficacy* tersebut sangat diperlukan oleh siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan kepada mereka. Ketika mereka memiliki *self efficacy* yang tinggi tentunya mereka akan tetap bertahan dan tidak mudah menyerah pada aktivitas sebelum mereka dapat memecahkan masalah tersebut, serta *self efficacy* sangat mempengaruhi keputusan yang mereka buat. *Self efficacy* dapat membantu siswa untuk dapat mengumpulkan informasi yang sebanyak mungkin yang diperlukan sesuai dengan kualitas *self efficacy* yang mereka miliki.

Kenyataan di lapangan kemampuan pemecahan masalah dan penalaran matematis siswa sangat kurang, begitu pula dalam menyelesaikan persoalan matematis yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan informasi dari bidang kurikulum di SMPN 2 Plered, hasil analisis ulangan harian menyatakan bahwa hanya 10% siswa yang mampu menyelesaikan soal pemecahan masalah dan penalaran matematis. Sedangkan untuk rata – rata hasil belajar matematika untuk tahun ajaran 2014 – 2015 adalah 5,45 dengan KKM 6,50. Kemudian tahun ajran 2015 – 2016 mengalami penurunan yang signifikan dengan rata – rata hasil belajar 4,25 dengan KKM 6,80.

Berdasarkan uraian tersebut, hal ini menunjukkan bahwa pemecahan masalah dan penalaran merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dikembangkan dan harus dimiliki oleh siswa dalam pelajaran matematika. Untuk memenuhi tujuan pembelajaran tersebut, hendaknya pembelajaran matematika itu berpusat pada siswa (*student centered*), bukan berpusat pada guru (*teacher certered*).

Dalam pembelajaran matematika tugas seorang guru sebagai pendidik adalah menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang membangkitkan semangat belajar siswa, sehingga siswa mencintai matematika. Penekanan pembelajaran matematika di sekolah harus relevan dengan kehidupan sehari-hari, supaya pelajaran matematika yang diperoleh akan terasa manfaatnya. Dengan demikian siswa dapat mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan berdampak positif dalam menciptakan sumber daya manusia yang bermutu. Sehubungan dengan pentingnya peranan matematika, maka sudah seharusnya proses pembelajaran matematika ditangani lebih serius. Pendidik perlu mempersiapkan suatu model ataupun strategi pembelajaran yang terprogram agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang baik.

Menyadari pentingnya suatu strategi dan pendekatan pembelajaran untuk dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah matematik siswa, maka mutlak diperlukan adanya pembelajaran matematika yang lebih banyak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat terwujud melalui suatu bentuk pembelajaran alternatif yang di rancang sedemikian rupa sehingga mencerminkan keterlibatan siswa secara aktif dalam merespon pengetahuan. Pendidikan matematika sebagai bagian dari proses pendidikan secara umum di hadapkan kepada tugas besar, yaitu mempersiapkan para siswa Indonesia untuk menjadi seorang pemecah masalah (*problem solver*) yang handal dalam menghadapi permasalahan yang bersifat matematis dalam kehidupan.

Dengan memperhatikan uraian diatas, maka keperluan untuk merancang lingkungan belajar yang cocok untuk pengembangan kemampuan pemecahan masalah, penalaran dan *self efficacy* matematis siswa dipandang sangat penting. Salah satu alternatif strategi pembelajaran yang diyakini peneliti dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, penalaran dan *self efficacy* matematis siswa yaitu melalui strategi pembelajaran metakognitif. Oleh karena itu, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan suatu penelitian dengan judul: **Penerapan Strategi Pembelajaran Metakognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah, Penalaran Matematis dan *Self Efficacy* Matematis Siswa SMP.**

1. **IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah dan

penalaran di dalam kelas.

1. Rendahnya s*elf efficacy* siswa dalam mata pelajaran matematika.
2. Strategi pembelajaran yang digunakan guru monoton, kurang menarik minat siswa sehingga siswa bosan, dan minimnya pengetahuaan guru
3. **RUMUSAN MASALAH DAN BATASAN MASALAH**

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, rumusan masalah terkait Penerapan Strategi pembelajaran Metakognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Penalaran Matematis serta hubungannya terhadap *Self Efficacy* Matematis Siswa SMP, adalah sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah antara siswa yang mendapat strategi pembelajaran metakognitif lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvesional?
2. Apakah peningkatan kemampuan penalaran matematis antara siswa yang mendapat strategi pembelajaran metakognitif lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvesional?
3. Bagaimana *self efficacy* siswa yang memperoleh strategi pembelajaran metakognitif ?
4. Apakah terdapat korelasi kemampuan pemecahan masalah dan penalaran matematis siswa yang memperoleh strategi pembelajaran metakognitif dan pembelajaran konvensional?
5. Apakah terdapat korelasi kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self efficacy* siswa yang memperoleh strategi pembelajaran metakognitif dan pembelajaran konvensional?
6. Apakah terdapat korelasi antara kemampuan penalaran matematis dan *self efficacy* siswa yang memperoleh strategi pembelajaran metakognitif dan pembelajaran konvensional?

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

Bahan kajian matematika yang diteliti hanya pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)

Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 2 Plered, kelas VIII semester 1 tahun ajaran 2017/2018

**D. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan komponen-komponen pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan penalaran matematis serta *self efficacy* matematis siswa SMP. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini secara rinci adalah untuk;

1. Untuk melihat peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa yang memperoleh strategi pembelajaran metakognitif apakah lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvesional.
2. Untuk melihat peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa yang mendapat strategi pembelajaran metakognitif apakah lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvesional.
3. Melihat bagaimana *self* efficacy siswa yang memperoleh strategi pembelajaran metakognitif.
4. Melihat hubungan antara kemampuan pemecahan masalah dan penalaran matematis siswa yang memperoleh strategi pembelajaran metakognitif dan pembelajaran konvensional.
5. Melihat hubungan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self efficacy* siswa yang memperoleh strategi pembelajaran metakognitif dan pembelajaran konvensional.
6. Melihat hubungan antara kemampuan penalaran matematis dan *self efficacy* siswa yang memperoleh strategi pembelajaran metakognitif dan pembelajaran konvensional.

**E. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Siswa, melalui srategi pembelajaran Metakognitif siswa mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan penalaran Matematis ketika berhadapan dengan berbagai masalah non-rutin dan *Self Efficacy* matematis sebagai faktor penunjang pencapaian prestasi siswa dalam belajar Matematika.
2. Guru, melalui penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi para Guru Matematika untuk dapat menegenal dan mengembangkan strategi pembelajaran Metakognitif dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan Penalaan Matematis serta *Self Efficacy* Matematis siswa SMP sebagai salah satu metode alternative dalam menyampaikan informasi kepada siswa.
3. Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi pendahuluan untuk lebih memahami strategi pembelajran Metakognitif dalam pembelajaran Matematika sekaligus langkah awal dalam mengembangkan proses belajar mengajar yang tepat dikelas.

**F. DEFINISI OPERASIONAL**

Peneliti dalam hal ini mengidentifikasi kemungkinan untuk menghindari perbedaan pendapat dalam penelitian ini, maka perlu disepakati dalam penjelasan-penjelasan istilah di bawah ini:

1. Strategi Pembelajaran Metakognitif

Strategi Pembelajaran Metakognitif adalah proses pembelajaran dimana Guru memberikan stimulus dan menanamkan kepada siswa suatu proses untuk menanamkan kesadaran berpikir, berpikir tentang apa yang dipikirkan dan bagaiman proses berpikirnya. Langkah – langkah pembelajarannya adalah (1) pemberian masalah, (2) pengumpulan informasi, (3) merencanakan

1. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan suatu kemampuan yang mengintegrasikan kemampuan-kemampuan matematis lainnya yang di miliki seseorang dalam rangka menyelesaikan masalah matematis yang dihadapinya.

1. Kemampuan Penalaran Matematis

Penalaran Matematis adalah proses untuk menarik kesimpulan tentang beberapa ide berdasarkan fakta yang tersedia melalui pemikiran logis dan kritis dalam memecahkan masalah matematika. Dalam NCTM (2000) penalaran matematis menjadi salah satu kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik dalam belajar matematika terjadi ketika peserta didik: (1) mengamati pola atau keteraturan; (2) merumuskan generalisasi dan dugaan terkait dengan keteraturan yang diamati; (3) menilai/menguji dugaan tersebut; (4) membangun dan menilai argument matematika; dan (5) menjelaskan (validasi) kesimpulan logis tentang beberapa ide dan keterkaitannya

1. *Self Efficacy* Matematis

*Self Efficacy* Matematis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penilaian pribadi siswa tentang keyakinan terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan – tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah Matematika dengan berhasil. *Self Efficacy* dalam penelitian ini diukur berdasarkan dimensi yang dinyatakan oleh Bandura yaitu dimensi *magnitude* atau *level*, dimensi *strength*, dan dimensi *generality*.

1. Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maaksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

**G. OPERASIONALISASI VARIABEL PENELITIAN**

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel utama dan satu variabel dependen, yaitu strategi pembelajaran metakognitif, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan penalaran dan *self efficacy*. Operasional Variabel disimpulkan pada table dibawah ini

**Tabel 1.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Variabel | Deskriptif | Indikator | Instrumen | Skala | Responden |
| 1 | Variabel (X) Pembelajaran Metakognitif | Mengukur Pembelajaran Metakognitif | Menurut Yamin (2013) Indikator pembelajaran Metakognitif adalah :1. Pemberian Masalah
2. Pengumpulan Informasi
3. Perencanaan
4. Memonitor
5. Evaluasi
 | Lembar Observasi dan Wawancara | Interval dan Deskriptif | Guru dan Peserta didik di SMPN 2 Plered |
| 2 | Variabel (Y1)Kemampuan Pemecahan Masalah | Mengukur Kemampuan Pemecahan Masalah | NCTM 2003 (Widjajanti, 2009: 408):* 1. Menerapkan dan mengadaptasi berbagai pendekatan dan strategi untuk menyelesaikan masalah,
	2. Menyelesaikan masalah yang muncul di dalammatematika atau di dalam konteks lain yang melibatkan matematika,
	3. Membangun pengetahuan matematis yang baru lewat pemecahan masalah
	4. Memonitor dan merefleksi pada proses pemecahan masalah matematis.
 | Tes Pretes dan Postes | Rasio | Peserta Didik |
| 3 | Variabel (Y2)Kemampuan Penalaran Matematis | Mengukur Kemampuan Penalaran Matematis Siswa | Menurut Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor:506//C/Kep/PP/2004 Indikator Penalaran adalah:1. Mengajukan dugaan
2. Melakukan manipulasi matematika
3. Menarik kesimpulan, menyusun bukti, memberikan alasan atau bukti terhadap kebenaran solusi
4. Menarik kesimpulan dari pernyataan
5. Memeriksa kesahihan dari suatu argument
6. Menemukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk membuat generalisasi
 | Pretes dan postes | Rasio | Peserta didik |
| 4 | Variabel (Y3) *Self Efficacy* Matematis  | Mengukur Tingkat *Self Efficacy* Matematis Siswa | 1. Siswa berwawasan Optimis
2. Siswa merasa yakin dapat menyelesaikan tugas-tugas sebagai siswa dengan baik
3. Meningkatkan upaya sebaik- baiknya
4. Berkomitmen untuk melakasanakan tugas sebagai siswa
5. Menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan cara yang baik dan positif
6. Berpedoman
 | Angket | Interval | Peserta didik |